

PSIKOLOGI AGAMA: SEBUAH TINJAUAN HISTORIS

Subandi
Universitas Gadjah Mada

Dalam kurun waktu dua dasawarsa terakhir ini terlihat adanya fenomena peningkatan kehidupan beragama yang hampir merata di seluruh dunia. Di negara-negara Timur, di mana kehidupan beragama sudah mentradisi, timbul semangat baru dalam kehidupan beragama di kalangan generasi muda. Masjid, gereja, sinagog, vihara dan tempat ibadah lainnya banyak dibanjiri oleh kaum muda. Di Indonesia, gejala ini ditunjukkan dengan semakin maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus-kampus. Sedangkan di negara-negara Barat yang dikenal sebagai negara sekuler, ternyata kehidupan beragama juga berkembang pesat. Misalnya, penelitian secara nasional di Amerika yang dilakukan oleh *The Princeton Religion Research Centre* mencatat bahwa 34% sampel penelitian tersebut menyatakan bahwa mereka mendapatkan pengalaman "kelahiran kembali" dan 31% melaporkan pernah mendapatkan "pengalaman mistik" (Paloutzian, 1984). Studi lain di Amerika yang dilakukan oleh *Gallup organization* menunjukkan bahwa 73% dari sampel mengidentifikasi diri mereka sebagai orang yang religius (Spilka dkk., 1985).

Peningkatan kehidupan beragama di kalangan masyarakat ternyata juga diiringi dengan peningkatan minat para ilmuwan sosial untuk mempelajari masalah-masalah keagamaan. Hal ini ditunjukkan oleh munculnya beberapa jurnal yang mengkaji secara ilmiah kehidupan beragama, misalnya *Journal for the Scientific Study in Religion*, *Journal of Religion and Health*, *Journal for Psychology and Theology* dan *International Journal for Psychology of Religion*. Untuk Psikologi, minat di bidang agama ditandai oleh timbulnya semangat baru di bidang Psikologi Agama (*the Psychology of Religion*).

SEJARAH PSIKOLOGI AGAMA

Sejarah Psikologi Agama sebagai salah satu bidang Psikologi yang mempelajari dinamika psikologis fenomena-fenomena keagamaan memang mengalami fluktuasi (Beit-hallahmi, 1977). Bidang ini sebenarnya sudah mulai muncul pada akhir abad ke 19 dan permulaan abad ke 20, bersamaan dengan lahirnya Psikologi modern sendiri.

Awal kajian Psikologi tentang gejala-gejala keagamaan secara sistematis dimulai oleh penelitian G. Stanley Hall pada tahun 1881, tentang gejala *religious conversion* (perubahan kehidupan beragama secara dramatis, termasuk pindah agama) di kalangan remaja. Tahun 1899 terbit buku pertama berjudul *The Psychology of Religion*, yang ditulis oleh Edwin Diller Starbuck. Kemudian tahun 1900 George Albert Coe menerbitkan buku *The Spiritual Life*. Bidang Psikologi Agama mulai kelihatan sosoknya ketika William James, yang juga dikenal sebagai pelopor Psikologi Modern di Amerika, menyampaikan kuliahnya di Edinburg University pada tahun 1900-1901. Kuliah-kuliah ini kemudian dikumpulkan dalam sebuah buku monumental yang berjudul *The Varieties of Religious Experiences*.

Testimulasi oleh karya-karya pioner di atas, terutama *The Varieties*, minat di bidang Psikologi Agama tumbuh dengan pesat. Dua jurnal ilmiah mulai muncul, yaitu *The Journal of Religious Psychology* dan *The American Journal of Religious Psychology and Education*. Di Jerman muncul *Archiv fur Religionspsychologie*. Tokoh-tokoh lain banyak bermunculan dan buku-buku di bidang Psikologi Agama semakin banyak diterbitkan, tidak hanya di Amerika dan Inggris, tetapi juga di Jerman dan Perancis.

Perkembangan Psikologi Agama yang pesat di awal abad ke 20 ini ternyata tidak berlangsung lama. Pada sekitar tahun 1920 kegiatan-kegiatan ilmiah di bidang Psikologi Agama mengalami kemandegan. Jurnal-jurnal yang pernah muncul sebelumnya tidak terbit lagi. Meskipun ada satu dua buku Psikologi Agama yang terbit, tetapi tidak ada ide-ide baru yang muncul. Menurut Wulff (1991) kemandegan ini ada kaitannya dengan berkembang pesatnya gerakan behaviorisme di Amerika. Sebagai gerakan baru dalam psikologi yang bersifat deterministik, mekanistik serta membatasi pada tingkah laku yang obyektif, maka tidak ada tempat bagi behaviorisme untuk mempelajari pengalaman-pengalaman keagamaan yang merupakan fenomena subjektif.

Faktor yang lebih penting yang menyebabkan kemandegan perkembangan bidang Psikologi Agama adalah faktor psikolog sendiri. Bagi para psikolog pada waktu itu fenomena-fenomena keagamaan bukanlah suatu hal yang menarik untuk dipelajari dan diteliti. Lebih jauh lagi Menurut Wulff (1991) sikap para psikolog pada saat itu disebutkan sebagai tak peduli dan antipati terhadap agama.

Beit-hallahmi (1977) juga menyebutkan faktor psikolog sebagai penentu perkembangan psikologi agama. Secara eksplisit dia bahkan mengemukakan tesisnya bahwa ada hubungan antara keberagaman para Psikolog dengan minat yang ditunjukkan terhadap Psikologi Agama. Tesis ini memang mudah dipahami mengingat minat seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh kecenderungan pribadinya.

Selain faktor psikolog itu sendiri Beit-hallahmi (1977) menyebutkan faktor sosial-masyarakat sebagai hal yang turut andil dalam perkembangan psikologi agama. Pada waktu psikologi agama mengalami stagnasi, kehidupan beragama secara umum di Amerika memang mengalami kemerosotan. Gelombang sekularisasi deras melanda. Agama disisihkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini lebih lanjut berdampak kepada dunia ilmiah. Tak ada lembaga manapun yang mau memberikan biaya untuk riset-riset di bidang psikologi agama, karena dipandang tidak memberikan manfaat praktis yang berarti.

Argumentasi Beit-hallahmi di atas tampak cukup kuat. Hal ini terlihat pada tahun 1960-an, pada saat kehidupan beragama mulai banyak diminati kembali di masyarakat (Amerika) dengan masuknya pengaruh dari tradisi Timur, maka pada saat itu pula perkembangan bidang psikologi agama mulai bangkit kembali. Hal ini selain didukung kesadaran lembaga-lembaga formal (termasuk pemerintah) akan pentingnya riset di bidang agama, juga keberagaman para psikolog sendiri semakin meningkat. Perkembangan Psikologi Agama menjadi semakin semarak mulai tahun 1970 sampai sekarang dengan munculnya berbagai macam jurnal ilmiah di berbagai negara di Eropa dan Asia, seperti Scandinavia, Netherland, German, India dan Jepang (Wulff, 1991). Selain itu secara formal bidang ini telah diakui sebagai bagian dari psikologi modern ketika *American Psychological Association* membentuk Divisi ke 36, yaitu *Psychologist interested in Religious Issues* (Spilka, 1985).

BAGAIMANA DI INDONESIA?

Jika mengacu kepada tesis Beit-hallahmi di atas, maka sebenarnya Indonesia merupakan ladang yang sangat subur bagi perkembangan psikologi agama. Modal pokoknya adalah sifat religius masyarakat Indonesia sendiri. Tetapi karena psikologi modern sendiri baru berkembang di Indonesia sekitar tahun 1960-an maka bisa dimaklumi jika psikologi agama sebagai salah satu bidang studi masih belum diakui di fakultas-fakultas psikologi. Para psikolog di Indonesia masih sibuk mentransfer psikologi secara umum untuk mengejar ketinggalan dengan perkembangan di mancanegara. Justeru kaum intelektual yang mempunyai latar belakang ilmu keagamaan yang menaruh minat pada bidang psikologi agama. Hal ini terlihat pada buku-buku psikologi agama di Indonesia yang hampir semuanya ditulis para ahli agama yang berminat di bidang psikologi, seperti Zakiah Daradjat dan Nico Syukur

Dister. Demikian juga secara formal kuliah psikologi agama telah lama diajarkan di lembaga-lembaga keagamaan, seperti IAIN maupun sekolah tinggi kateketik atau seminari.

Dengan semakin meningkatnya kehidupan beragama di Indonesia, minat untuk mendalami dan mengembangkan psikologi agama di kalangan psikolog di Indonesia mulai tumbuh. Hal ini terlihat pada penelitian-penelitian untuk skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada sendiri. Topik yang berkaitan dengan psikologi agama ternyata cukup banyak diminati pada akhir-akhir ini. Hanya saja topik-topik tersebut masih terbatas pada penelitian tentang religiusitas dalam kaitannya dengan berbagai aspek psikologis lainnya. Meskipun sudah ada beberapa penelitian yang sudah lebih mendalam, misalnya tentang orientasi keagamaan instrinsik dan ekstrinsik, tetapi topik dalam psikologi agama yang lain masih belum terjangkau. Misalnya, topik perkembangan konsep Tuhan sejak masa kanak-kanak, kematangan beragama, sikap dan perilaku keagamaan, prasangka antar umat beragama, agama sebagai psikoterapi, agama dan gangguan mental, kaitan kepribadian dan agama, pengalaman-pengalaman keagamaan (misticisme, konversi agama, keraguan bergama dan sebagainya) atau masalah metodologi pengukuran dalam penelitian psikologi agama.

Salah satu hal yang sangat mendukung perkembangan minat terhadap psikologi agama, khususnya di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, adalah ditawarkannya bidang psikologi agama sebagai mata kuliah pilihan sejak tahun 1991. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini semakin lama menunjukkan kecenderungan semakin meningkat. Hal ini cukup menggembirakan. Hanya saja selama ini ada kesan bahwa mata kuliah psikologi agama tersebut secara spesifik hanya berkaitan dengan agama Islam, sehingga hanya mahasiswa yang beragama Islam saja yang mengambil. Ini adalah anggapan yang tidak benar, karena fokus perhatian psikologi agama bukanlah pada "agama" itu sendiri tetapi pada "manusia yang beragama". Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya perbandingan atau "dialog" antar agama dalam suasana yang saling mengharagai.

Oleh karena itu, di tengah derasnya arus materialisme sebagai dampak dari pembangunan dewasa ini, diharapkan psikologi agama dapat memberikan sumbangan bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Psikologi agama akan dapat membantu menyadari keberagaman kita yang barangkali jauh tertinggal dari kemajuan intelektual. Di samping itu psikologi agama dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan kerukunan inter dan antar umat beragama di Indonesia, sehingga terjadinya konflik 'sara' seperti terjadi di beberapa negara sejauh mungkin bisa dihindarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bei-hallahmi, B. 1977. *Curiosity, Doubt and Devotion: The Beliefs of Psychologist and the Psychology of Religion*. In H.N. Malony (Ed.), *Current Perspectives in the Psychology of Religion*. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, pp 381-391.
- Paloutzian, R.F. 1983. *Invitation to the Psychology of Religion*. Glenview. Illinois: Foreman and Company.
- Spilka, B.; Hood, R.W., & Gorsuch, R.L. 1985. *The Psychology of Religion: an Empirical Approach*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Wulff, D.M. 1991. *Psychology of Religion: Classic and Contemporary Views*. New York: John Wiley & Sons.